

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi ketika seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kesehatan jiwa memiliki rentang respon adaptif yang merupakan sehat jiwa, masalah psikososial dan respon maladaptif yaitu gangguan jiwa (Depkes RI, 2018).

Gangguan jiwa adalah keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan mengenai persepsinya tentang kehidupan, hubungan dengan orang lain, dan sikapnya terhadap dirinya sendiri. Gangguan jiwa merupakan suatu gangguan yang sama halnya dengan gangguan jasmaniah lainnya, tetapi gangguan jiwa bersifat lebih kompleks, mulai dari yang ringan seperti rasa cemas, takut hingga tingkat berat berupa sakit jiwa (Budiono, 2019).

Masalah kesehatan jiwa telah menjadi masalah kesehatan yang belum terselesaikan di tengah-tengah masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional. Masalah sumber daya manusia profesional untuk tenaga kesehatan jiwa juga masih sangat kurang, karena sampai hari ini jumlah psikiater sebagai tenaga profesional untuk pelayanan kesehatan jiwa kita hanya mempunyai 1.053 orang. Artinya, satu psikiater melayani sekitar 250 ribu penduduk. Menurutnya, ini suatu beban yang sangat besar dalam upaya meningkatkan layanan kesehatan jiwa di Indonesia. Selain itu, masalah kesehatan jiwa di Indonesia juga terkendala stigma dan diskriminasi (Widyawati, 2021).

Menurut *World Health Organisation* (2019), memperkirakan terdapat 450 juta jiwa diseluruh dunia yang mengalami gangguan jiwa, WHO bahkan memprediksi angka gangguan jiwa penduduk dunia akan meningkat hingga 15% pada tahun 2021. Pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang *preva relative lensi* jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan Health lebih rendah dibandingkan *National Institute of Mental* (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecendrungan lebih besar peningkatan resiko bunuh *Psychiatric Association* diri (NIMH, 2019).

Kasus gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 meningkat. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ di Indonesia. Ada peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga. Artinya per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat (Pusdatin, 2019). Prevelensi gangguan jiwa tertinggi terdapat di Provinsi Jakarta (24,3%), Nangroe Aceh Darussalam (18,5%), Sumatra Barat (17,7%), NTB (10,9%), Sumatra Selatan (9,2%), Jawa Tengah (6,8%) (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan angka gangguan jiwa di Sumatera Barat cukup tinggi dari 1,5 juta jiwa penduduk Sumatera Barat 670.000 atau sekitar 21,7% diantaranya mengalami gangguan jiwa (Riskesdas, 2018).

Data Riskesdas (2018) menunjukkan kenaikan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 6,1 % dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Diagnosis keperawatan terbanyak yang paling sering ditemukan di rumah sakit jiwa di Indonesia yaitu halusinasi sebesar 49,77 %, perilaku kekerasan sebesar 20,92 %, resiko bunuh diri 5,27 %, isolasi sosial 8,79 %, harga diri rendah 7,02 %, defisit perawatan diri 3,66 % dan waham 4,66 %. Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% halusinasi yang dialami oleh pasien gangguan jiwa adalah halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengecapan dan perabaan. Angka terjadinya halusinasi cukup tinggi.

Halusinasi adalah gambaran sebagai gejala dari gangguan jiwa berupa respon dari panca indera yang tidak nyata. Halusinasi yang sering dialami yaitu halusinasi pendengaran. Upaya untuk mengontrol halusinasi yaitu dengan menggunakan strategi pelaksanaan, adapun terapi lain untuk mengontrol halusinasi yaitu dengan terapi menggambar.

Pasien halusinasi memiliki persepsi yang berbeda terhadap kenyataan lingkungan yang ada jika tidak segera ditangani maka akan timbul dampak terhadap pasien yang beresiko menciderai diri sendiri, merugikan diri sendiri serta dampak terhadap lingkungannya melukai orang atau merusak lingkungannya (Yosep, 2018). Untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan dibutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat untuk melakukan pendekatan dan membantu pasien mencegah masalah yang

dihadapinya dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi halusinasi (Maulana, 2019).

Penderita gangguan jiwa di Provinsi Sumatera Barat sekitar 111.016 orang, prevalensi tertinggi yaitu di daerah Kota Padang dengan 50.577 orang disusul di daerah Kota Bukit Tinggi urutan kedua dengan kejadian 20.317 orang gangguan jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017). Pada RSJ Hb. Saanin kunjungan rawat jalan sebanyak 46.940 orang, kunjungan rawat inap 2.350 orang dengan kunjungan jiwa 38.332 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018).

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi ada 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi (Prabowo, 2019).

Terapi farmakologi berupa penggunaan obat - obatan dan terapi non farmakologi berupa terapi modalitas. Terapi modalitas merupakan terapi utama dalam keperawatan jiwa karena bertujuan untuk mengembangkan pola gaya atau kepribadian secara bertahap (Direja, 2018). Terapi generalis dan terapi modalitas menggambar, dimana terapi menggambar ini dapat membantu pasien dalam mengontrol tanda dan gejala Halusinasi. Penerapan terapi menggambar yang dilakukan selama 6 hari dengan 1 kali pertemuan perhari dan durasi penerapan selama 30 menit. Terapi ini didukung oleh hasil penelitian Novi dan Deden (2023) Setelah diberikan terapi menggambar menunjukkan adanya pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

Pasien yang dirawat di RS Jiwa PROF. HB. Saanin Padang merupakan pasien dengan gangguan jiwa baik itu dari rujukan pelayanan kesehatan seperti Puskesmas dan dari dinas sosial serta pasien yang datang langsung ke IGD.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang pada tahun 2020 sebanyak 6.703. pasien gangguan jiwa dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 8.994 penderita gangguan jiwa. Sedangkan jumlah kunjungan pada tahun per Mei 2020 sebanyak 3.642 penderita gangguan jiwa. Dan pada tahun 2021 sebanyak 4.223 penderita gangguan jiwa (Laporan Rekam Medik RSJ, 2023). Berdasarkan survei penulis yang dilakukan pada tanggal 2 Mei - 26 Mei 2023 di ruangan Merpati terdapat 38 orang pasien. Dari 38 pasien tersebut terdapat 28 orang pasien dengan halusinasi. Salah satu masalah gangguan jiwa yang menjadi penyebab dibawa ke rumah sakit jiwa adalah halusinasi. Berdasarkan observasi dilakukan penulis pada tanggal 3 Mei 2023 pada klien Tn. A dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran bahwa klien kooperatif dan dapat membina hubungan saling percaya. Berdasarkan pengkajian klien menceritakan apa penyebab masuk rumah sakit, klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan aneh seperti suara menyuruh untuk menyiksa dirinya sendiri.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menulis karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Menggambar di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. A dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Menggambar di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. A dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Menggambar di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian Pada Tn. A Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi menggambar Di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Tn. A dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Menggambar di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- c. Mampu membuat intervensi Keperawatan pada Tn. A dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Menggambar di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan implementasi Keperawatan pada Tn. A dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Menggambar di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada Tn. A dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Menggambar di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023
- f. Mampu mendokumentasikan Keperawatan pada Tn. A dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Menggambar di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Karya Ilmiah

1. Bagi Pasien

Agar pasien dapat mengetahui dan memahami tentang alternatif terapi non farmakologi dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Menggambar di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

2. Bagi Penulis

Untuk memperdalam pengetahuan penulis dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di perkuliahan dalam analisa praktek klinik keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan pengalaman keluarga dengan pasien halusinasi dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada Tn. A Dengan Halusinasi Pendengaran Melalui Pendekatan Terapi Menggambar Di Wisma Merpati RSJ Prof HB Saanin Padang Tahun 2023.

3. Bagi STIKes ALIFAH Padang

Sebagai bahan bacaan dipergustakaan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan Jiwa bagi semua mahasiswa STIKes Alifah Padang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar pembaca tahu bagaimana merawat pasien dengan halusinasi pendengaran dan dapat dikembangkan lagi untuk Karya Ilmiah Ners berikutnya.